

# Etos Kerja Dalam Islam

Oleh:

**Binti Nur Asiyah<sup>1</sup>**  
IAIN Tulungagung  
binti.advan@gmail.com

## Abstract

This paper aims to produce a description of the work ethic in Islam. This theme is motivated by the phenomenon of mu'amalah for the fulfillment of family needs, requires a value, encouragement so that it produces maximum output and does not harm others.

This paper is written with a qualitative approach with descriptive type. A qualitative approach to describe the literacy of the work ethic with Islamic norms. Descriptive type to describe in detail related to the phenomenon of the Islamic work ethic in society from various studies.

The results of this paper include; Islamic work ethic is an attitude that arises from the reflection of divine values, in the form of an attitude of cooperation, not mutual harm, deliberation in its achievement, etc. which affects one's work and performance so as to get the blessing of Allah SWT. The work ethic of Islam is manifested in various attitudes; Discipline, sincerity, honesty, commitment, istiqomah, self-control, creative, responsible, serving, dignified, leadership values, far-sighted, efficient, entrepreneur, competitive, independent, learning, inspiration, health, strong and unyielding, productive communicate, change. The phenomenon shows that Muslim entrepreneurs in general have an Islamic working relationship, good values, hard work, honest, true, fair and wise. This paper is useful for the development and achievement of the needs of the community that is just and towards his approval.

*Keywords: Ethos work, Islam*

## Abstrak

Paper ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tentang etos kerja dalam Islam. Tema ini dilatarbelakangi oleh fenomena mu'amalah guna pemenuhan kebutuhan keluarga, membutuhkan suatu nilai, dorongan sehingga menghasilkan output yang maksimal dan tidak merugikan orang lain.

Paper ini ditulis dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk menggambarkan literasi etos kerja dengan norma Islam. Jenis deskriptif untuk menggambarkan secara detail terkait fenomena etos kerja Islam di masyarakat dari berbagai penelitian.

Hasil dari paper ini antara lain; etos kerja Islam merupakan sikap yang muncul atas cerminan dari nilai ilahiah, dalam bentuk sikap kerjasama, tidak saling merugikan, musyawarah dalam pencapaiannya dll yang mempengaruhi kerja dan kinerja seseorang sehingga mendapatkan ridlo Allah SWT. Etos kerja Islam diwujudkan dalam berbagai sikap; Disiplin, ikhlaas, jujur, komitmen, istiqomah, pengendalian diri, kreatif, bertanggungjawab, melayani, bermartabat,

---

<sup>1</sup> Binti Nur Asiyah, Dosen IAIN Tulungagung dan Kandidat Doktor Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya.

nilai kepemimpinan, berpandangan jauh ke depan, efisien, enterpreneur, bersaing, mandiri, belajar, motivasi musyafir, kesehatan, kuat dan pantang menyerah, produktif, berkomunikasi, berperubahan. Fenomena menunjukkan bahwa pengusaha muslim pada umumnya memiliki hubungan kerja islami, nilai-nilai bagus, kerja keras, jujur, benar, adil dan bijak. Paper ini bermanfaat untuk pengembangan dan pencapaian kebutuhan masyarakat yang berkeadilan dan menuju ridlo-Nya.

Kata kunci: Etos, kerja, Islam

## **Pendahuluan**

Kajian tentang etos kerja secara umum banyak menjadi perbincangan. Penelitian Tampubolon<sup>2</sup> menjelaskan bahwa etos kerja memberikan pengaruh kurang dibandingkan dengan gaya kepemimpinan terhadap kinerja organisasi, hanya sebesar 22 persen, namun demikian signifikan secara statistik pada alfa 5 persen.

Berbeda dengan paper Iskandar (2010)<sup>3</sup> yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara etos kerja, pencapaian motivasi dan sikap inovasi dan produktivitas petani secara individu maupun simultan. Penelitian dilakukan di Kuningan Jawa Barat (1999) dengan 60 responden dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara: (1) Etos kerja dan produktivitas petani (2) tercapainya motivasi dan produktivitas petani (3) sikap inovatif dan produktivitas petani. Bersama-sama, ada hubungan positif antara etos kerja, tercapainya motivasi dan sikap inovatif dengan produktivitas petani. Penelitian ini menyiratkan bahwa etos kerja, berprestasi motivasi dan sikap inovatif berguna untuk memprediksi produktivitas petani.

Penelitian Indica (2012)<sup>4</sup> yang bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis dari pengaruh yang signifikan antara etos kerja islami serta gaya kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasional, kinerja karyawan. Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis data populasi terhadap seluruh karyawan sebanyak 77 karyawan di Waroeng steak dan sheak di Kota Malang.

---

<sup>2</sup> Biatna Tampubolon, *Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001*, 2007.

<sup>3</sup> Otto Iskandar, "Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani," *Makara Hubs-Asia* 9, no. 1 (October 14, 2010), accessed September 25, 2017, <http://www.hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/28>.

<sup>4</sup> I. Wayan Marsalia Indica, "Pengaruh Etos Kerja Islami Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Waroeng Stike And Shake Di Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 2 (2012), accessed September 25, 2017, <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/279>.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dengan cara analisa diskriptif dan *Path*. Hasil analisis menunjukkan diantaranya: pertama, etos kerja islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional, kedua, gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif yang signifikan terhadap komitmen organisasional, ketiga, etos kerja islami berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan keempat, gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan, kelima, komitmen organisasional berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja karyawan, keenam, komitmen organisasi memediasi pengaruh etos kerja islami terhadap kinerja karyawan, sedangkan *ketujuh* komitmen organisasi menghubungkan pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan.

Menurut Khan<sup>5</sup> dalam papernya yang menguji efek utama Etika Kerja Islam dan keadilan organisasional yang dirasakan pada intensitas *turnover*, kepuasan kerja, dan keterlibatan kerja. Selain itu juga menyelidiki pengaruh moderat Etika kerja Islam dalam hubungannya dengan keadilan. Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari 182 karyawan mengungkapkan bahwa Etika Kerja Islam terkait secara positif dengan kepuasan dan keterlibatan dan berhubungan negatif dengan intensitas *turnover*. Keadilan distributif berhubungan negatif dengan intensitas *turnover*, sedangkan keadilan prosedural berhubungan positif dengan kepuasan. Selain itu, keadilan prosedural berhubungan positif dengan keterlibatan dan kepuasan individu yang tinggi pada Etika Kerja Islam namun secara negatif terkait dengan kedua hasil untuk individu yang rendah. Bagi Etika Kerja Islam yang rendah, keadilan prosedural berhubungan positif dengan intensitas *turnover*, namun hal itu berhubungan negatif dengan intensitas *turnover* untuk Etika Kerja Islam yang tinggi. Sebaliknya, keadilan distributif berhubungan negatif dengan intensitas *turnover* untuk Etika Kerja Islam rendah dan berhubungan positif dengan intensitas *turnover* untuk Etika Kerja Islam tinggi. Luth (2001)<sup>6</sup> bahwa kerja islami ada kaitannya dengan ibadah. Kerja ibadah identik dengan penerapan amal sholeh. Penghasilan yang diperoleh dari amal sholeh mendorong untuk seseorang menjadi

---

<sup>5</sup> Khurram Khan et al., "Organizational Justice and Job Outcomes: Moderating Role of Islamic Work Ethic," *Journal of Business Ethics* 126, no. 2 (January 1, 2015): h. 235–246.

<sup>6</sup> Thohir Luth, *Antara perut & etos kerja dalam perspektif Islam* (Gema Insani, 2001). h. 12

maju. Konteks etos kerja di atas memberikan gambaran kepada kita untuk lebih mendalami konsep etos kerja dalam Islam sehingga memberi manfaat lebih kepada manusia.

Ajaran Al Qur'an dan Hadis menganjurkan kepada umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akheratnya

### **Definisi Etos Kerja**

Secara etimologi, etos kerja Islam dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Islamic work ethic* sedangkan etika kerja Islam disebut sebagai *ethics of Islamic work*. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak seseorang.<sup>7</sup> Secara bahasa etos dan etik menjadi dua kata yang muncul. Etik memberi makna sebagai sikap yang dapat dilihat orang lain, sementara etos merupakan sikap yang menunjukkan dorongan dari dalam diri manusia, sehingga akan memunculkan etik yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

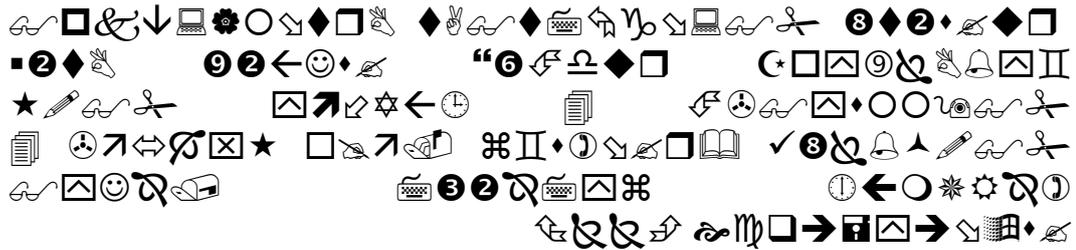
Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Etos kerja akan berpengaruh terhadap dinamika organisasi atau perusahaan.<sup>8</sup> Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.<sup>9</sup> Dari kata etos ini dikenal pula kata etik yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna. Kesempurnaan aktifitas dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *itqan*. Aktivitas dilaksanakan dengan kesungguhan, akurat dan sempurna. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Naml ayat 88:

---

<sup>7</sup> M. Azrul; Fikri Tanjung dkk M. Faizal Badroen, Nur Achmad, Arsyad Ahmad, Welya Safitry, Oyo Zakaria, *Meraih Surga Dengan Berbisnis* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 25.

<sup>8</sup> Ernie Tisnawati Sule, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 227.

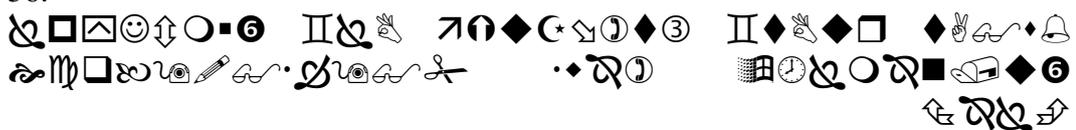
<sup>9</sup> Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), h. 26.



Artinya: “Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) ciptaan Allah yang membuat dengan kokoh/semurna tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dari berbagai definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa etos kerja dimaknai sebagai; *Pertama* adalah sikap seseorang atau suatu kelompok yang sangat mendasar dalam menentukan sikap kerja, yang dijadikan cerminan dari pandangan hidup orang tersebut yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (ilahiyyah). *Kedua*, Etos kerja merupakan pancaran dari sikap-sikap hidup yang dibentuk oleh manusia, dimana secara mendasar mempengaruhi kerja, dan kerja yang dimaksud adalah kerja bermotif sehingga akan terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat non material (spiritual) ataupun material.

Etos berhubungan dengan pribadi manusia, oleh karenanya orang Islam sudah semestinya melakukan rutinitas yang menjadi kebiasaan positif sehingga menghasilkan hasil sempurna dan maksimal. Orang yang demikian dalam hidupnya akan senantiasa menghindari hal-hal yang bersifat merusak, sehingga akan menjadikan dirinya menjadi orang yang dekat dengan Allah. Orang yang memiliki etos yang bagus maka akan menjauhi sikap putus asa. Senantiasa belajar dan bekerja untuk perubahan yang lebih baik. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik, maka akan bekerja karena semangat kesungguhan dan niat amal saleh, tanpa melihat siapa pimpinan tempat bekerja. Hafidhuddin (2003)<sup>10</sup> menjelaskan bahwa amal saleh akan terwujud apabila dilakukan dengan ikhlas, sesuai syariat, dan sungguh-sungguh. Amal saleh sejatinya dilakukan dengan nyata, dapat dilihat aksi dan visualitasnya sehingga mendorong pada arah implementasi yang benar.<sup>11</sup> Kondisi demikian menempatkan Pengawas yang utama adalah Allah SWT. Kondisi demikian akan meminimalisir sikap putus asa dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Allah dalam firmanNya menjadikan orang yang putus asa sebagai orang yang sesat, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Hijr ayat 56:



<sup>10</sup> Hafidhuddin Didin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 7.

<sup>11</sup> Tanjung dkk, *Meraih Surga Dengan Berbisnis*, h. 32.

Artinya:Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

Konsep Etos kerja dalam Islam sebagaimana dalam Rokhman<sup>12</sup> yang dikutip dari (Beekun, 1997) didefinisikan sebagai himpunan moral/prinsip yang membedakan antara yang benar dan yang salah dalam konteks Islam. Etos Kerja Islam menekankan kerja sama dalam bekerja dan konsultasi hambatan dan menghindari kesalahan. Hal ini juga menekankan kerja kreatif sebagai sumber kebahagiaan dan prestasi. Kerja keras dipandang sebagai kebajikan yang memberikan kesuksesan hidup seseorang. Etos kerja memiliki nilai positif dalam islam, yang tercermin dalam nilai keimanan. Kesadaran manusia akan suatu pengetahuan dan cakrawala informasi memberikan peningkatan atas etos kerja manusia. Cakrawala pengetahuan menajamkan tujuan atas kehidupan yang dijalani manusia. Tujuan hidup yang mendalam pada diri manusia akan meningkatkan semangat kerja dan penyelesaian atas usaha yang diupayakan.

Madjid mendefinisikan Etos kerja Islam sebagai bagian dari keyakinan umat islam tentang tujuan hidup yang dihubungkan dengan istilah kerja yaitu tentang ridho Allah SWT. Islam merupakan amal saleh (kerja yang nyata). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT berupaya memperoleh keridhoan Allah dengan amal saleh yang diterapkan dengan bukti penghambaan diri dihadapan Tuhan-Nya.<sup>13</sup> Etos kerja menurut Titisari (2016)<sup>14</sup> diukur dengan etos kerja keras, etos kerja cerdas dan etos kerja ikhlas.

Konsep etika sebagaimana dalam Rice (1999)<sup>15</sup> yang dikutip dari Chapra (1992) bahwa Muslim mendapatkan sistem etik berasal dari ajaran Al Qur'an dan sunnah yang tujuan Islam utamanya tidak sekadar materialis. Islam berlandaskan konsep kesejahteraan manusia dan kehidupan yang baik yang menekankan persaudaraan dan sosial ekonomi yang berkeadilan dan membutuhkan kepuasan

---

<sup>12</sup> Wahibur Rokhman and Arif Hassan, "The Effect of Islamic Work Ethic on Organisational Justice," *African Journal of Business Ethics* 6, no. 1 (May 7, 2014), accessed September 25, 2017, <http://ajobe.journals.ac.za/pub/article/view/6> h. 26.

<sup>13</sup> Nurcholish Majdid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 216.

<sup>14</sup> Titisari Titisari, Moh Mukeri Warso, and Andi Tri Haryono, "Analisis pengaruh Karakteristik Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Performa Perusahaan dengan efektifitas Kinerja Karyawan sebagai variabel Intervening (Studi kasus pada PT Indofood Semarang)," *Journal of Management* 2, no. 2 (March 12, 2016), accessed September 26, 2017, <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/566>.

<sup>15</sup> Gillian Rice, "Islamic Ethics and the Implications for Business," *Journal of Business Ethics* 18, no. 4 (February 1, 1999), h. 345–358.

yang seimbang baik kebutuhan material maupun spiritual semua manusia. Etika dalam hal ini memunculkan tentang kesatuan/ketauhidan (*unity*), keadilan (*justice*), kepemimpinan (*trusteeship*) dan keseimbangan (*the need for balance*). Konsep etika menurut Beekun (1997)<sup>16</sup> bahwa etika berhubungan dengan *khuluq*, kebaikan (*goodness/khair*), *birr* (*righteousness*), *qist* (*equity*), *adl* (*equilibrium and justice*), *haqq* (*truth and right*), *ma'ruf* (*known and approved*), *taqwa* (*piety*). Semua itu jika dilakukan maka berdampak pada shalihah dan *sayyiat*. Begitu juga Aksioma etika bisnis ditambahkan oleh Beekun (1997)<sup>17</sup> Menambahkan bahwa tanggungjawab (*responsibility*) dan kebajikan (*benevolence*).

Etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) menurut Tasmara merupakan “Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.”<sup>18</sup> amal shaleh yang muncul bersamaan dalam bekerja dapat diterapkan manusia dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, lingkungan alam sehingga mendorong setiap muslim untuk bekerja dengan penuh keimanan.

### **Ciri-ciri etos kerja Islami**

Semangat yang muncul sebagai suatu etos kerja yang didalamnya terdapat unsur ilahiah antara lain<sup>19</sup>:

#### **1. Adanya ketergantungan Terhadap Waktu (disiplin)**

Hakikat dan esensi yang muncul dari etos kerja pada diri seseorang adalah berupa upaya penghayatan, pemahaman serta memaknai atas manfaatnya waktu. Allah memberikan kesempatan berupa waktu yang memiliki nilai yang berharga serta tidak berbiaya bagi manusia. Semua orang memiliki kesempatan waktu yang sama yaitu sebesar 24 jam yang terdiri dari 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. waktu tersebut hanya manusia yang bisa memanfaatkan karena waktu merupakan harta yang

---

<sup>16</sup> Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997), h.2.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 27.

<sup>19</sup> Ibid., h. 73 - 80.

diberikan Allah yang berharga. Pengelolaan terhadap waktu membutuhkan ilmu dan amal agar memberikan hasil pada waktu yang lain.

Salah satu ciri orang modern adalah pentingnya menyikapi waktu dengan sungguh-sungguh. Seorang muslim memiliki ketergantungan mengatur waktu agar memberikan manfaat. Manusia bisa memanfaatkan waktu agar tidak terbuang dan tidak berguna. Seseorang akan gelisah pada saat waktunya tidak bisa dimanfaatkan dan terlewatkan tanpa kebermaknaan. Alqur'an menunjukkan pada umat islam untuk memperhatikan kehidupan hari esok (*wal-tandzur nafsun maa qoddamad lighadin*). Dengan etos kerja, maka manusia menyadari bahwa kehadirannya di dunia tidak sekadar "being", tetapi munculnya motivasi dalam hidup agar mencapai nilai pada *becoming* serta memperoleh makna di hadapan Allah SWT, sehingga menjadi sebaik-baik umat.

## 2. Adanya sikap Moral Bersih (Ikhlas)

Keikhlasan merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia yang berbudaya islami. Kata ikhlas bermakna murni atau bersih. Bila seseorang memiliki cinta terhadap orang lain, maka apapun yang dilakukan, sekalipun harus kehilangan waktu dan materi, maka ikhlas yang terjadi. Jiwa yang bersih identik dengan seseorang yang memiliki keikhlasan. Hal itu terhindar dari prasangka-prasangka kotor. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Muddadstsir;5:

  
"Artinya: Dan perbuatan dosa tinggalkanlah"<sup>20</sup>

Ayat tersebut merupakan perintah bagi seseorang untuk meninggalkan dosa, sesuatu yang kotor. Dalam konteks ekonomi, kotor, hina, haram adalah bagian dari syirik dalam kontek mencari rizqi. Mu'amalah dengan penuh tipu daya, suap maka itu adalah bagian dari sesuatu yang kotor yang jauh dari sifat putih, ikhlas.

Niat merupakan kemantapan tujuan luhur untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup muslim yang bekerja dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt. Islam memberikan petunjuk pada umatnya, agar dalam setiap aktivitas dunia yang dilaksanakannya tidak boleh

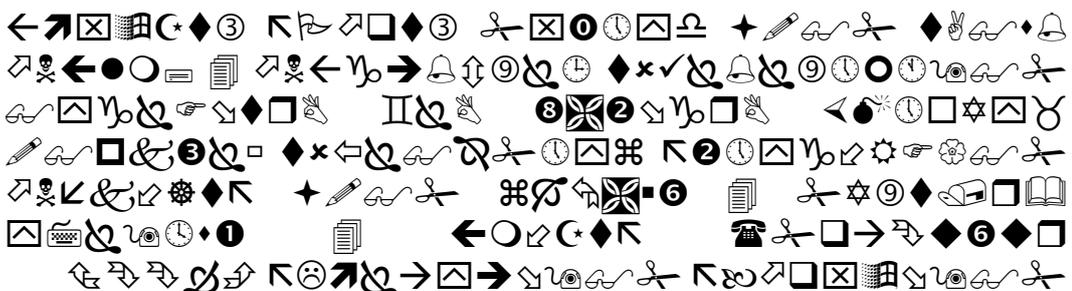
<sup>20</sup> QS. Al-Muddatstsir; 5

keluar dari tujuan taqarrub dan ibadah. Walaupun pekerjaan itu formalnya duniawi, tetapi hakekatnya bernilai ibadah jika disertai niat yang ihlas karena Allah Swt. keikhlasan seseorang menjadi dorongan untuk mengarahkan jiwa ke dalam mu'amalah yang terbebas dari tipu daya, kebohongan, pencurian, karena hal itu semua adalah yang dibenci oleh Allah SWT.

### 3. Kejujuran

Kejujuran menurut Imam al-Qusairi dimaknai seperti kata shadiq yang berarti orang jujur. Dalam kamus bahasa arab, kata shidq bermakna kejujuran. Kata *shiddiq* merupakan bagian dari upaya penguatan (*mubaloghah*) dari kata *shadiq* yang berarti didominasi kejujuran. Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Seseorang tidak cukup hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan pula nilai pendorong lainnya, yaitu integritas.

Jujur kepada diri sendiri berarti keterbukaan jiwa yang transparan dan tidak ada yang tersembunyi dari kesadaran nuraninya. Keberanian mengakui kelemahan dirinya sendiri dan berani menolak segala hal yang bertentangan dengan prinsip moral yang diyakininya. Dalam etika bisnis mengandung unsur kualitas dan kuantitas dalam berbicara.<sup>21</sup>



Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Firman di atas menyiratkan kepada orang yang jujur, termasuk jujur dalam berbisnis, pengusaha. Jaminan orang yang benar dalam kebenaran dan kejujuran adalah surga yang kekal di dalamnya.

<sup>21</sup> Md Abdul Jalil, Ferdous Azam, and Muhammad Khalilur Rahman, "Implementation Mechanism of Ethics in Business Organizations," *International Business Research* 3, no. 4 (September 13, 2010)., h. 145,147.

#### **4. Adanya Komitmen (Akad, Aqad, Itiqad)**

Yang dimaksud dengan *commitment* (dari bahasa Latin: *committere, to connect, entrust—the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (aqad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (i'tiqad).

Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi kepada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat stresnya dan dilaporkan bahwa mereka yang komitmen itu merupakan orang yang paling merasakan kepuasan dari pekerjaan itu.

Goldman mengidentifikasi orang-orang yang berkomitmen antara lain sebagai berikut:

- Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting,
- Merasakan dorongan dalam misi yang lebih besar,
- Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan pilihan penjabar-pilihan.

Keyakinan seseorang akan melahirkan komitmen, sehingga memberi dorongan untuk bekerja lebih optimal. Komitmen yang muncul pada seseorang membuat manusia tidak mudah putus asa. Semangat ini akan membuat keberhasilan pada diri manusia. Kondisi ini akan memunculkan etos yang berfungsi sebagai pemicu output kerja maksimal. Manusia bekerja dengan penuh kesungguhan.

#### **5. Istiqomah, Kuat Pendirian**

Pribadi yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau berhadapan dan resiko yang membahayakan dirinya.

Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya. Niat pada diri manusia akan tetap kokoh. Istiqomah yang muncul pada setiap individu akan menguatkan, mempermudah atas setiap persoalan yang terjadi. Munculnya ide kreatif atas setiap tantangan yang dihadapi.

Istiqamah adalah daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah direncanakan sampai ke batas akhir suatu pekerjaan. Istiqamah juga berarti menjadikan manusia kuat melawan arus, niat dan jalan yang lurus. Walaupun dihadapkan dengan segala rintangan, manusia kuat menghadapi guncangan hidup, tekanan kerja, dan persaingan usaha yang tidak bisa dihindarkan. Ini bukan idialisme, tetapi sebuah karakter yang melekat pada jiwa seorang muslim yang memiliki semangat tauhid yang tangguh.

Sayangnya sikap keteguhan yang dicontohkan oleh Rasulullah kini mulai memudar. Justru sebaliknya, semangat serta mutiara akhlak Rasulullah telah menjadi sumber inspirasi bangsa-bangsa lain yang didominasi oleh non muslim.

## **6. Pengendalian diri**

Sikap disiplin merupakan bukti dari komitmen yang dimiliki manusia. Dengan komitmen membentuk sebuah pengendalian diri, tegar, santun terhadap situasi yang terjadi. Sikap disiplin akan terwujud bila dilakukan dengan berkelanjutan, biasa dilakukan. Kebiasaan merupakan suatu sikap yang terjadi secara rutin, dan tidak menjadikan beban bagi individu saat bekerja. Berangkat dan bekerja sesuai dengan tugas dan capaian target.

## **7. Tantangan dihadapi dengan jiwa besar (*Challenge*)**

Budaya kerja umat muslim memiliki karakteristik berupa keberanian menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Manusia memiliki kebebasan dalam pilihan, karena hal itu akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Harapan akan didapat apabila dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh walaupun terkadang menyakitkan. Tempaan, penderitaan, tantangan, memberikan peluang untuk bekerja lebih giat.

## **8. Percaya Diri**

Modal dasar dalam hidup adalah percaya diri. Jiwa percaya diri dapat dilihat dari kepribadian seseorang, antara lain sebagai berikut:

- Kemauan berpendapat, menyampaikan serta melaksanakan meskipun keputusan yang diambil penuh dengan resiko.

- Kemampuan menjaga emosi, ada *self regulation* sehingga kondisi akan tenang dan mampu berpikir jernih dalam berbagai keadaan.
- Independensi tinggi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan tekanan dari orang lain.

Sikap percaya diri umumnya diiringi dengan kemauan dan kemampuan berpendapat, menjaga emosi serta tidak tergantung kepada orang lain. Kondisi ini memunculkan ketegasan dan keberanian bertindak, keputusan yang diambil berdampak baik bagi diri dan lingkungannya.

## 9. Memiliki Kreatifitas

Seseorang yang memiliki kreatifitas akan senantiasa menggunakan cara baru, ide baru sehingga memperoleh kinerja yang baik dan waktu yang tepat. Dengan demikian akan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan. Kreatifitas pada diri manusia menurut Goldmen memiliki karakteristik semangat berprestasi yang tinggi, memiliki inisiasi dan sikap optimis. Karakteristik orang yang kreatif adalah:

### a. Keterbukaan.

Keterbukaan berarti sikap mau mendengar dan menerima lebih banyak informasi.

### b. Pengendapan

Proses belajar merupakan bagian akibat dari hasil keterbukaan terhadap rangsangan luar, pengetahuan dan pengalaman orang lain, yang masuk ke dalam bawah sadar.

### c. Reproduksi

Semangat mencoba dan mengeluarkan kembali hasil pengalaman dirinya dalam bentuk kreatifitasnya yang menurut dirinya sendiri orisinal.

### d. Evaluasi

Melakukan evaluasi atau penilaian atas hasil kerja.

### e. Pengembangan Diri

Pengembangan diri berarti sikap untuk melebihi orang lain diatas rata-rata, memiliki kebaruan, dan bila dimungkinkan ingin menghasilkan karya yang orisinal.

Pribadi muslim yang kreatif akan senantiasa inovatif dan memiliki ide yang menarik saat dibutuhkan, karakteristiknya yang baik ini akan

menjadikan orang tersebut memiliki banyak relasi karena orang yang kreatif cenderung pintar mencairkan suasana serta pandai menempatkan diri.

#### **10. Bertanggungjawab**

Bertanggungjawab memiliki kesamaan makna dengan amanah. Amanah berasal dari kata *anmun* yang memiliki arti keamanan atau ketenteraman. Hal ini berlawanan dengan “khawatir, cemas dan takut”. Bertanggungjawab adalah amanah, bentuk tindakan atas konsekuensi keputusan / tugas yang dilakukan dengan rasa cinta, sehingga menghasilkan prestasi. Amanah berarti kewajiban yang harus ditunaikan. Dengan amanah yang terlaksana berdampak munculnya rasa aman bagi manusia karena terbebas dari tuntutan pekerjaan. Bekerja adalah ibadah sehingga menghasilkan prestasi yang indah.

Amanah dapat ditunjukkan dengan senantiasa memperkuat prinsip hidup yang seimbang. Dengan demikian menjaga keseimbangan dan serta memberikan manfaat yang dibutuhkan lingkungan.

#### **11. Pelayanan yang menyenangkan**

Pelayanan dengan cara menyenangkan, dengan rasa cinta yang terpancar dalam setiap langkah memberikan dampak luar biasa kepada orang lain yang dilayani. Kondisi ini memunculkan kebahagiaan pada orang yang melayani dengan yang dilayani. Pelayanan merupakan bentuk kepedulian yang menghormati sesama. Pelayanan yang baik merupakan investasi jangka panjang untuk kemajuan dan keuntungan ke depan. Dengan mengambil keteladanan Rasulullah, seharusnya setiap pribadi muslim sangat bangga untuk melayani. Baginya, melayani adalah keterpanggilan dan sekaligus merupakan salah satu citra diri umat Islam.

Pelayanan pada umumnya memiliki prinsip mendasar antara lain:

- a. Pelayanan diberikan, keuntungan didapat (*Return On Service Excellent*).
- b. Melayani didasari niat ibadah sehingga dilaksanakan dengan penuh rasa sayang dan cinta, dorongan yang luar biasa baik dalam hati maupun tindakan.
- c. Mengutamakan kebahagiaan orang lain niscaya akan mendapatkan kebahagiaan berikutnya dan keuntungan sesuai harapan.
- d. Mengerti orang lain sehingga orang lain akan mengerti diri kita.

e. Memberikan penghargaan pada orang lain sebagaimana diri sendiri yang ingin dihargai . Hal ini selaras dengan Hadits nabi Muhammad SAW. “tidaklah engkau disebut beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu”).

f. Berempati dan sinergi.

Amanah pada diri seseorang adalah orang yang menjadikannya sibuk karena memberikan pelayanan. Mereka merasa bahagia dan memiliki makna apabila hidupnya dipenuhi dengan pelayanan. Mereka menerjemahkan SERVICE bukan hanya sekedar sebuah kata, melainkan memiliki makna yang berdimensi luas sebagaimana uraian berikut:

*Self awarness and self wasteem*, menanamkan kesadaran diri bahwa melayani merupakan bagian misi dari seorang muslim dn karenanya harus saling menjaga self esteem (martabat) diri sendiri dan orang lain.

*Enthusiasme and Empathy*, memberikan rasa mengerti pada orang lain (empati) dan melayani dengan penuh semangat. Tindakan ini memberikan dampak psikis bagi diri sendiri maupun orang lain yang dilayani.

*Recoverd and Reformed*, memiliki semangat usaha agar bisa tumbuh lebih baik, menerima masukan orang lain dengan cepat dan tepat.

*Visi and Victory*, pelayanan harus dilakukan dalam kerangka mempengaruhi minat dan pilihan untuk memperoleh tujuan kebahagiaan yang sama.

*Impressive and improvement*, berikanlah pelayanan yang mengesankan dan berusahalah selalu untuk meningkatkan perbaikan pelayanan.

*Care, cooperativeness, and communication*, tunjukkanlah perhatian yang sangat mendalam dan kembangkanlah nilai-nilai yang mampu membuka kerja sama.

*Evaluation and empowerment*, lakukanlah penilaian, perenungan, dan upayakanlah selalu untuk memberdayakan seluruh aset yang ada.

Pribadi muslm yng seharusnya profesional dan berakhlak itu akan menjadikan setiap gerakannya adalah pelayanan yang sangat berkualitas sehingga orang yang ada disekitarnya merasakan kedamaian.

## **12. Menjaga martabat**

Upaya menggapai martabat yang baik maka seseorang harus bersikap profesional. Segala sesuatu harus difikirkan dari berbagai dimensi diantaranya konsep diri, citra diri serta harga diri. Pusat yang dijadikan rujukan dalam hidup adalah bagian dari konsep diri. Sementara penghargaan atas diri, keterjangkauan perasaan terhadap diri, maupun dihadapan orang lain, pesan dan peran yang diinginkan dari manusia lainnya disebut citra diri. Sedangkan harga diri dimaknai sebagai upaya menilai secara totalitas diri, upaya menyayangi diri pribadi, memunculkan kreatifitas atau menjadi seorang pemimpin atau karyawan. Sikapnya terhadap dirinya sendiri mempunyai pengaruh langsung terhadap bagaimana ia menghayati setiap bagian hidupnya. Harga dirinya menjadi berbinar ketika dia ingin menyebarkan nilai manfaat. Hidupnya penuh dengan gairah untuk menjadikan manusia yang dirindukan karena dirinya identik dengan sosok manusia yang senantiasa memberikan pelayanan kepada orang lain.

### **13. Nilai Kepemimpinan**

Upaya menggerakkan dan mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain serta memberikan suri tauladan bagi yang lain merupakan hakikat dari memimpin. Seseorang dalam pengambilan keputusan, maka apa yang menjadi keputusan merupakan produk hukum atas taqdir yang diberikan Allah

Kemampuan seseorang dalam berperan aktif dan keberhasilan dalam mempengaruhi orang lain dan lingkungannya disebut sebagai kepemimpinan. Jiwa pemimpin memiliki karakteristik personalitas tinggi. Keyakinan atas kritik yang baik merupakan sifat pemimpin. Integritas dalam diri seorang pemimpin adalah keyakinan tauhid, yang mendidik manusia untuk dalam keteguhan dalam menghadapi goncangan meski berada dalam kondisi sedikit. Keyakinan atas kebenaran tidak didasarkan pada jumlah mayoritas.

Pribadi muslim yang memiliki etos kerja mempunyai pandangan ke depan. Gagasan pikirannya melampaui zamannya sehingga pantas disebut sebagai pemimpin yang memiliki pandangan dan gagasan ke depan (*visionary leadership*). Semangat dan rasa kepemimpinan harus sejak dini ditanamkan dikalangan keluarga muslim. Hendaknya muncul rasa khawatir apabila meninggalkan generasi yang lemah (*dzuriatan dzi'afan*).



- 3) *Cooperative* : dia terbuka dan mau bekerjasama mengembangkan dirinya
- 4) *Care* : dia sangat perhatian dalam segala hal, walaupun hal yang kecil
- 5) *Creative* : tidak puas hanya dengan apa yang ada. Dia selalu mencari terobosan yang baru.
- 6) *Challenge* : dia tidak melihat suatu kendala atau masalah sebagai hambatan, tetapi melihatnya sebagai persyaratan untuk maju
- 7) *Calculation* : setiap tindakan atau keputusannya didasarkan pada perhitungan yang obyektif, nalar, dan faktual.
- 8) *Communications* : dalam upaya mengembangkan usahanya, dia selalu menjalin komunikasi, mengembangkan jaringan informasi yang memperbanyak jaringan kerjanya
- 9) *Competiveness* : mereka senang berkompetisi karena dengan berkompetisi, dia dapat mengetahui posisi usahanya, mengetahui keadaan pasar, dan sekaligus belajar dari para pesaing.
- 10) *Change* : mereka tidak takut terhadap perubahan, bahkan mereka adalah orang-orang yang senang terhadap perubahan.

Orang yang memiliki jiwa wiraswasta adalah mereka yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang. Berfikirnya sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar.

Semua berawal dari kesempatan (*iqra'*) dan kemudian mereka yang sukses telah berani mengambil resiko dengan berani mencobanya. Bagi orang yang memiliki sifat entrepreneurship akan mencoba berbagai peluang yang ada didepan mata dan menyusun berbagai strategi untuk mewujudkan target yang telah dia tentukan.

### **17. Memiliki Insting bersaing (*Fastabiqul Khairat*)**

Semangat bertanding merupakan sisi lain dan citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala

lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan rasa penuh tanggung jawab.

Insting bersaing merupakan semangat dan dorongan yang tumbuh sebagai umat Islam yang produktif dan berprestasi tinggi. Kesadaran akan harga diri dan martabat akan bersaing secara sehat untuk menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Semua aktivitas dunia diarahkan untuk tujuan akhirat, sehingga kebahagiaan lahir dan batin terpenuhi. Semangat bersaing dengan sehat diperuntukkan untuk menggapai tujuan hidup yang sesungguhnya.

#### **18. Harapan akan kemandirian (*Independent*)**

Penghayatan nilai tauhid berupa ikrar *iybaka na'budu*, menjadikan umat Islam memiliki etos tinggi dalam bekerja. Hal ini berdampak pada kesungguhan atas kreatifitas yang berdampak pada munculnya inovasi-inovasi yang hanya dimiliki orang merdeka. Sedangkan jiwa yang terjajah akan semakin menuju keterpuru nafsu yang tidak terkendalikan. Kondisi demikian tidak pernah mampu mengaktualisasikan aset, kemampuan, serta potensi ilahiahnya yang sungguh sangat besar nilainya.

Perjuangan mewujudkan kebahagiaan memperoleh hasil usaha atas karsa dan karya yang sudah diupayakan. Seseorang berada dalam ketidaknyamanan apabila memperoleh sesuatu tanpa usaha, maka usaha menjadi satu pilihan hidup. Pada akhirnya manusia mendapatkan nilai yang terhormat atas apa yang sudah diperjuangkan.

#### **19. Mencari Ilmu dengan belajar**

Umat muslim diberikan ajaran tentang bagaimana membaca kondisi lingkungan, diantaranya lingkungan mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*). Falsafah keilmuan memerlukan proses belajar mendalam guna menyangsikan, mempertanyakan, dan proses kesimpulan diambil untuk guna memperkuat argumentasi.

Orang kritis tidak memiliki kecepatan dalam menerima sesuatu sebagai *taken for granted*- karena sifat yang dimilikinya senantiasa mempertanyakan akan persoalan yang dihadapi. Kesadaran untuk tidak boleh ikut arus tanpa pengetahuan yang dimiliki, karena seluruh potensi diri manusia akan diminta pertanggungjawaban dari Allah SWT (Al Isra': 36).

Seorang mujtahid adalah seorang senantiasa mencari ilmu, karena sadar bahwa Allah mewajibkan kepada setiap muslimin dan muslimat untuk mencari dan menggali ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Demi ilmu seseorang tidak peduli sejauh mana tempat yang harus ditempuh walau ke negeri Cina sekalipun dan sifat kritis dan objektif.

## **20. Motivasi seorang Musyafir**

Etos kerja bagi umat muslim adalah adanya dorongan untuk melakukan perjalanan. Semangat mencari tahu, melakukan penjelajahan, menjadikannya hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang dilalui. Sifat kokoh seorang musyafir menghantarkan manusia untuk mandiri, penyesuaian diri, menyimak dan menimbang informasi dari orang lain. Kondisi inilah yang berdampak pada kepemilikan wawasan yang luas, tidak terperangkap dalam fanatisme, maupun kauvinisme, menganggap dirinya lebih baik dari yang lain.

Dengan memiliki wawasan luas, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana, mampu membuat pertimbangan yang tepat serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Wawasan mendorong setiap diri lebih realistis dalam membuat perencanaan dan tindakan. Munculnya strategi dan tindakan sehingga menuju arah tujuan.

## **21. Memperhatikan Kesehatan dan Gizi**

Nabi Rasulullah, SAW. Bersabda bahwa “*Sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu*”. Sabda tersebut terkandung maksud agar manusia memelihara dan mencintai fisiknya, menjaga kesehatan. Upaya untuk memperoleh jiwa yang sehat dengan memilih dan mengkonsumsi makan yang bergizi, sehingga menunjang metabolisme tubuh, dan mempermudah kehidupan dirinya dalam mengemban amanah Allah. Perintah agar setiap pribadi muslim memperhatikan makanannya dapat kita simak pada firman Allah, “*Maka hendaknya setiap manusia itu memperhatikan makanannya.*” (Abasa: 24)

## **22. Sikap Kuat Dan Pantang Menyerah**

Sikap kuat, ulet dan pantang menyerah merupakan harta yang besar dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Sejarah Indonesia

membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki semangat, ulet dalam menghadapi penjajahan. Kondisi ini yang membuat Indonesia merdeka, masyarakat bahu membahu menghadang penjajah.

Islam mengajarkan kepada manusia bahwa hidup ini adalah pilihan, dan sikap untuk menghadapkan diri ke masa depan, yang penuh tantangan dan risiko. Kualitas muslim diuji apakah dirinya termasuk tipe manusia yang mau mengambil resiko (*risk taker*) atau justru terjebak dalam kenikmatan semu dan temporer. Umat muslim memiliki jiwa memasyarakat, dan kemudahan menerima realitas. Dorongan spiritualitas menajamkan jiwa untuk ulet dan tidak mudah putus asa, karena putus asa itu suatu yang dibenci oleh Tuhan. Kekuatan dari dalam jiwa seseorang mampu memberikan improvisasi untuk menghadapi tantangan atau masalah menjadi suatu modal (*to manage pressure*).

### **23. Semangat Produktivitas yang tinggi**

Muslim sejati memiliki penghayatan atas makna Al-qur'an, yang sudah tegas melarang sikap mubazir, tidak berguna, karena sikap mubazir itu adalah saudaranya setan. Cara kerja yang efisien menjadi wujud atas perlakuan yang menghindarkan diri dari sikap mubazir. Perbuatan ini merupakan modal dasar untuk senantiasa memanfaatkan potensi pada lingkungannya untuk menjadi sesuatu yang bernilai (produktivitas). Makna Efisien diartikan sebagai perbandingan antara jumlah pengeluaran dan hasil yang didapat.

### **24. Memberbanyak Silaturahmi (berkomunikasi)**

Silaturahmi (komunikasi) memberikan peluang untuk menggerakkan kehidupan. Silaturahmi akan memperbanyak rizqi, karena pada setiap orang yang ditemui maka ada senyum dan do'a. Silaturahmi bisa terjadi dalam setiap suasana, tanpa terikat jarak dan waktu. Hal ini karena peran teknologi komunikasi yang memudahkan seseorang menghubungi satu diantara yang lainnya. Yang menjadi masalah adalah dorongan seseorang untuk senantiasa melakukan hal tersebut, karena terkadang ada gengsi yang muncul, gengsi usia, jabatan dll. Diantara media komunikasi dapat dilakukan dengan surat, telepon, sampai ke internet maupun media sosial lainnya. Bahkan ada seorang pebisnis yang berhasil karena memanfaatkan silaturahmi melalui internet (*remote bisnis*). Kondisi ini tidak memiliki kantor formal, hanya punya

kendaraan, telepon seluler (handphone), faksimili, dan internet namun bisnis bisa dijalankan.

Silaturahmi mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan. *Pertama*, memberikan nilai ibadah. *Kedua*, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia, akan memberikan impresi bagi yang lain sehingga dikenang, dicatat, dan dibicarakan banyak orang (mungkin ini pula yang disebut dengan panjang umur). Dan yang *ketiga* adalah bahwa silaturahmi dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha. Silaturahmi adalah suatu lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dari diri seseorang dihadapan manusia.

Orang yang miskin pergaulan, memutuskan silaturahmi dan atau tidak merespon kondisi sosial, maka situasi ini akan berdampak pada kehidupannya kelak di akhirat, sebagaimana di dalam Al-Qur'an, "*Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia buta dan bahkan lebih sesat lagi dari jalan (yang benar).*" (Al Isra': 72)

## **25. Upaya membawa diri ke dalam Perubahan (*Spirit of Change*)**

Etos kerja dalam diri manusia akan memberikan kesadaran atas diri sendiri, bahwa kemampuan dimiliki oleh pribadi, bukan tergantung orang lain. Dorongan menjadikan diri sendiri produktif, semangat bekerja dan membawa perubahan atas kehidupan esok yang lebih baik. Betapapun bagusnya motivator untuk memberikan motivasi, jika seseorang tidak memiliki kemauan untuk berubah, maka mustahil perubahan akan terjadi. Motivator hanya menyongsong dan memberikan umpan semangat, dimana semangat itu terkadang pasang surut. Sebagaimana dalam al-Qur'an "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah keadaan diri mereka sendiri..." (ar-Rad: 11). Ayat tersebut mengajak manusia memainkan peran, mengubah nasib, dan menempatkan diri dalam posisi yang mulia. Hidup bergantung pada cara kita memilih atau mengambil keputusan.

Menurut Ahmad dan Owoyemi (2012) Karakteristik dan sikap yang penting bagi etika kerja Islam, seperti sikap terhadap kekayaan, sikap terhadap penghasilan, sikap terhadap waktu dan sikap terhadap waktu luang.<sup>23</sup> Etika kerja dalam Islam juga terkandung dalam<sup>24</sup>: *pertama*, kualitas dan kuantitas dalam berbicara, *kedua*, Islam tidak memperbolehkan membesar-besarkan ukuran dan kualitas produk (merubah dari yang disepakati), *ketiga*; tidak menyesatkan pelanggan dengan informasi atau produk palsu, *keempat*; tidak menyembunyikan cacat pada produk. *Kelima*; memberikan bobot dan pengukuran yang benar saat menjual, *keenam*; setia pada pemilik bisnis dan mengikuti perintahnya. *Ketujuh*; mematuhi perintah manajer dan mengikuti perintahnya. *Kedelapan*; Manager harus menghargai saran dan kinerja karyawan dan bawahan yang baik. *Kesembilan*; manager harus mengajak musyawarah dengan karyawan, bawahan sehingga bisa mengambil keputusan. *Kesepuluh*; memberikan gaji dan tunjangan yang layak kepada karyawan. *Kesebelas*; memperbaiki upah kerja minimum bagi kelas yang berbeda. *Keduabelas*; menyediakan fasilitas perawatan medis dan tunjangan kecelakaan di tempat kerja. *Ketiga belas*; adanya *Corporate social responsibility (CSR)*. *Keempat belas*; memberikan pelabelan yang tepat, lengkap berisi kualitas produk, harga dan informasi lainnya.

### **Implementasi etos kerja Islam**

Implementasi Etos kerja Islam sebagaimana dalam paper Syed dan Meltcafe<sup>25</sup> yang dikutip dalam paper '*How Islamic business ethics impact women entrepreneurs in Arab Middle Eastern countries*' explores how Islamic business ethics and values impact the way in which Muslim women entrepreneurs conduct their business in the Arab world bahwa pengusaha Wanita muslim mencari kesejahteraan (*falah*) dalam kehidupan dan keunggulan mereka (*itqan*) dalam sebuah pekerjaan saat bisnis sedang dijalankan. Pengusaha wanita muslim berpegang padan hubungan kerja Islam, nilai-nilai yang bagus, kerja keras (*amal salih*), kejujuran dan kebenaran (*sidik dan amanah*), keadilan (*haqq*), adl, kebajikan (*ihsaan*), hal tersebut sebagai sebuah keyakinan bagi kelangsungan

---

<sup>23</sup> Shukri Ahmad and Musa Yusuf Owoyemi, "The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition," *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 20 (October 2012)., h.116–123.

<sup>24</sup> Jalil, Azam, and Rahman, "Implementation Mechanism of Ethics in Business Organizations", h. 147-149.

<sup>25</sup> Jawad Syed and Beverly Dawn Metcalfe, "Guest Editors' Introduction: In Pursuit of Islamic Akhlaq of Business and Development," *Journal of Business Ethics* 129, no. 4 (July 1, 2015): h. 763–767.

usahanya. Paper Jalil, Azam dan Rahman (2010)<sup>26</sup> bahwa secara empiris terbukti bahwa praktik etika dalam organisasi bisnis membantu menciptakan hubungan yang baik dengan organisasi lain dan juga dapat menjalin hubungan positif jangka panjang dengan pelanggan masa depan yang ada dan yang potensial.

Implementasi etos kerja yang lain sebagaimana Ali (1992)<sup>27</sup> sebuah ujian Etika Kerja Islam dan Skala Individualisme (Ali, 1988) di antara 117 manajer di Arab Saudi, sangat berkomitmen terhadap Etika Kerja Islam dan menunjukkan kecenderungan moderat terhadap individualis. Selain itu, hasilnya memberikan bukti lebih lanjut tentang reliabilitas kedua ukuran tersebut dan hubungan mereka secara signifikan dan positif satu sama lain. Variabel demografis dan organisasi memiliki pengaruh minimal terhadap orientasi manajerial. Paper lain menyebutkan bahwa etos kerja islam memiliki dimensi ekonomi dan moral serta sosial. Unsur-unsur dasar Etos kerja islam memberi kesetiaan pada kelayakan dan memperkuat komitmen dan kontinuitas organisasi. Artinya, pekerjaan dipandang bukan sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial.<sup>28</sup>

Paper Syed dan Metcalfe (2015)<sup>29</sup> bahwa Prinsip-prinsip Islam benar-benar mencakup semua prospek kehidupan termasuk bekerja dalam organisasi. Dampak gaya manajemen yang digunakan dalam suatu organisasi memainkan peran penting dalam komitmen karyawan terhadap pekerjaannya. Dampak etika kerja Islam terhadap sumber daya manusia organisasi termasuk kemungkinan konflik kerja, kepuasan kerja, turn over, niat berpindah dan komitmen organisasional dengan Data untuk studi saat ini dikumpulkan secara pribadi melalui kuesioner dari 18 cabang tujuh bank di Pakistan yang mempraktikkan perbankan syariah. Secara total, 150 karyawan Muslim menjadi sasaran responden dalam penelitian saat ini, sementara tingkat tanggapan di atas 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari etika kerja Islam terhadap komitmen organisasi, kepuasan kerja dan penghargaan sedangkan

---

<sup>26</sup> Jalil, Azam, and Rahman, "Implementation Mechanism of Ethics in Business Organizations."

<sup>27</sup> Abbas J. Ali, "The Islamic Work Ethic in Arabia," *The Journal of Psychology* 126, no. 5 (September 1, 1992), h.507-519.

<sup>28</sup> "Islamic Marketing Ethics: A Literature Review - ProQuest," accessed September 25, 2017, <https://search.proquest.com/openview/2a0b950bde3e5b2e979efe91ac5ff177/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2028922>.

<sup>29</sup> Muhammad Shakil Ahmad, "Work Ethics: An Islamic Prospective," *Journal of Human Sciences* 8, no. 1 (February 8, 2011), h. 850-859.

etika kerja Islam tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan untuk berhenti bekerja. Etika kerja Islam merupakan sumber untuk membangun moral yang lebih besar pada karyawan sehingga menghasilkan kepuasan kerja yang lebih baik. Mengadopsi etika kerja Islam meningkatkan komitmen organisasi, sumber motivasi sekaligus mengurangi niat negatif untuk berhenti bekerja.

Keberhasilan usaha seseorang tentunya ada terkait etos kerja seseorang. Hal-hal yang mempengaruhi etos kerja antara lain<sup>30</sup>: *pertama*, motivasi sebagai penggerak perilaku manusia. Seseorang yang memiliki motivasi dan dorongan psikologis, maka akan memiliki cita-cita tinggi dengan kekuatan yang tinggi pula untuk mencapainya. Begitu juga sebaliknya jika keinginan menurun, maka kekuatan yang diupayakan juga tidak sebesar ketika cita-cita itu maksimal. Motivasi menjadikan tindakan yang timbul sebagai dorongan. *Kedua*: Sumber daya diri. *Ketiga*; Keahlian. *Keempat*; perencanaan dan angan-angan menuju kesuksesan. *Kelima*; tindakan adalah jalan menuju kekuatan. *Keenam*; proyeksi adalah jalan menuju kenyataan; *ketujuh*; komitmen sebagai benih terwujudnya perencanaan dan angan-angan. *Kedelapan*; fleksibilitas mampu menghadapi rintangan dan meraih etos kerja dan kesuksesan. Paper Ismaeel dan Blaim (2012)<sup>31</sup> memaparkan bahwa Islam memiliki komitmen etis. Kerangka etika dilakukan dengan pendekatan sertifikasi halal yang berfungsi untuk perkembangan praktik bisnis halal. Selain itu mengedepankan harmonisasi standar global dan struktur tata kelola, dan mengintegrasikan tanggung jawab dan isu etika dalam standar halal.

Fleksibilitas bisa diperoleh dengan cara: *Pertama*, menyusun daftar cita-cita berdasarkan prioritas. *Kedua*, memilih cita-cita yang ingin direalisasikan. *Ketiga*, menulis langkah yang dapat membantu merealisasikan. *Keempat*; memprediksi halangan yang mungkin dihadapi. *Kelima*, terbuka menerima ide-ide baru. *Keenam*; *review* kembali program-program yang telah dibuat. *Ketujuh*, menyiapkan berbagai metode yang bisa digunakan. *Kedelapan*, menyiapkan diri menghadapi berbagai perubahan dengan sikap fleksibel dan *kesembilan*, kesabaran yang senantiasa ditanamkan pada setiap diri.

---

<sup>30</sup> Tanjung dkk, *Meraih Surga Dengan Berbisnis*, h. 33 - 36.

<sup>31</sup> Muatasim Ismaeel and Katharina Blaim, "Toward Applied Islamic Business Ethics: Responsible Halal Business," *Journal of Management Development* 31, no. 10 (October 19, 2012): 1090–1100.

## Penutup

Etika memiliki makna sikap yang dapat dilihat orang lain, sementara etos merupakan sikap yang menunjukkan dorongan dari dalam diri manusia, sehingga akan memunculkan etika yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Etika dalam hal ini memunculkan tentang kesatuan/ketauhidan (*unity*), keadilan (*justice*), kepemimpinan (*trusteeship*) dan keseimbangan (*the need for balance*).

Etos kerja dalam Islam didefinisikan sebagai himpunan moral/prinsip yang membedakan antara yang benar dan yang salah dalam konteks Islam. Etos Kerja Islam menekankan kerja sama dalam bekerja dan konsultasi hambatan dan menghindari kesalahan. Ciri etos kerja Islam adalah sikap disiplin, ikhlas, jujur, komitmen, percaya diri, dll. Implementasi terhadap etos kerja islam adalah muncul pada semangat bisnis, menuju kesejahteraan, falah dan unggul. Etos kerja islam juga meminimalisir orang untuk berhenti bekerja.

## Daftar Rujukan

- Ahmad, Muhammad Shakil. "Work Ethics: An Islamic Prospective." *Journal of Human Sciences* 8, no. 1 (February 8, 2011): 850–859.
- Ahmad, Shukri, and Musa Yusuf Owoyemi. "The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition." *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 20 (October 2012): 116–123.
- Ali, Abbas J. "The Islamic Work Ethic in Arabia." *The Journal of Psychology* 126, no. 5 (September 1, 1992): 507–519.
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1997.
- Didin, Hendri Tanjung, Hafidhuddin. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Indica, I. Wayan Marsalia. "Pengaruh Etos Kerja Islami Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Waroeng Stike And Shake Di Kota Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 2 (2012). Accessed September 25, 2017. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/279>.
- Iskandar, Otto. "Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani." *Makara Hubs-Asia* 9, no. 1 (October 14, 2010). Accessed

September 25, 2017.

<http://www.hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/28>.

- Ismaeel, Muatasim, and Katharina Blaim. "Toward Applied Islamic Business Ethics: Responsible Halal Business." *Journal of Management Development* 31, no. 10 (October 19, 2012): 1090–1100.
- Jalil, Md Abdul, Ferdous Azam, and Muhammad Khalilur Rahman. "Implementation Mechanism of Ethics in Business Organizations." *International Business Research* 3, no. 4 (September 13, 2010): 145.
- Khan, Khurram, Muhammad Abbas, Asma Gul, and Usman Raja. "Organizational Justice and Job Outcomes: Moderating Role of Islamic Work Ethic." *Journal of Business Ethics* 126, no. 2 (January 1, 2015): 235–246.
- Luth, Thohir. *Antara perut & etos kerja dalam perspektif Islam*. Gema Insani, 2001.
- Majdid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rice, Gillian. "Islamic Ethics and the Implications for Business." *Journal of Business Ethics* 18, no. 4 (February 1, 1999): 345–358.
- Rokhman, Wahibur, and Arif Hassan. "The Effect of Islamic Work Ethic on Organisational Justice." *African Journal of Business Ethics* 6, no. 1 (May 7, 2014). Accessed September 25, 2017. <http://ajobe.journals.ac.za/pub/article/view/6>.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika, 2011.
- Sule, Ernie Tisnawati. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Syed, Jawad, and Beverly Dawn Metcalfe. "Guest Editors' Introduction: In Pursuit of Islamic Akhlaq of Business and Development." *Journal of Business Ethics* 129, no. 4 (July 1, 2015): 763–767.
- Tampubolon, Biatna. *Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001*, 2007.
- Tanjung dkk, M.Azrul; Fikri, M. Faizal Badroen, Nur Achmad, Arsyad Ahmad, Welya Safitry, Oyo Zakaria. *Meraih Surga Dengan Berbisnis*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Titisari, Titisari, Moh Mukeri Warso, and Andi Tri Haryono. "Analisis pengaruh Karakteristik Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Performa

Perusahaan dengan efektifitas Kinerja Karyawan sebagai variabel Intervening (Studi kasus pada PT Indofood Semarang).” *Journal of Management* 2, no. 2 (March 12, 2016). Accessed September 26, 2017. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/566>.

“Islamic Marketing Ethics: A Literature Review - ProQuest.” Accessed September 25, 2017. <https://search.proquest.com/openview/2a0b950bde3e5b2e979efe91ac5ff177/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2028922>.